

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu kasus yang terjadi pada perbankan syariah mengenai kinerja yang buruk akibat tata kelola. Kegagalan bank syariah yang paling mendasar adalah menyangkut tata kelola dan mengelola risiko. Pada tahun 2017 banyak bank syariah jatuh pada lubang yang sama, yaitu menyangkut tata kelola dan tergo da hendak membiayai apa yang dibiayai oleh bank konvensional. Padahal, kapasitas dan kemampuan SDM-nya tak memadai. Pada akhirnya kegagalan bank, termasuk bank syariah, saat ini lebih banyak karena masalah tata kelola (governance). Otoritas jasa keuangan (OJK) tidak boleh menutup mata dengan masalah tata kelola di bank-bank, termasuk di bank syariah. Masalah tata kelola di bank syariah yang menyebabkan bank-bank syariah jatuh di pembiayaan bermasalah. (www.infobanknews.com)

Isu lingkungan di Indonesia sedang hangat dibicarakan masyarakat pada akhir dekade ini, khususnya dampak yang disebabkan oleh kegiatan dari perusahaan (Kamil dan Herustya, 2012). Kepedulian perusahaan akan lingkungan dan masyarakat baik diluar dan didalam perusahaan dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab *single bottom line*, yaitu hanya pada kondisi keuangan. Namun, dengan berkembangnya konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997,

perusahaan kini dihadapkan pada tiga konsep yaitu profit, people, dan planet (Apriyanti dan Budiasih, 2016).

Praktik pengungkapan CSR telah banyak diterapkan oleh perusahaan publik di Indonesia. Walaupun secara umum praktek CSR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan tambang dan manufaktur. Namun, seiring dengan adanya tren global akan praktik CSR, saat ini industri perbankan juga telah mengungkapkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana. Pengungkapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga dilakukan oleh perbankan syariah (Umiyati dan Muhammad Danis Baiquni, 2018).

Terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial suatu entitas syariah, akhir-akhir ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting*. *Islamic Social Reporting (ISR)* adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan berbasis syariah. *Islamic Social Reporting* merupakan kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan prinsip islam. Tujuan dari *Islamic Social Reporting* sendiri adalah sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat dan juga meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan (Ramadhani Febry, 2016).

Pengukuran pengungkapan CSR pada perbankan syariah masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI). Padahal, prinsip atau pedoman GRI masih menggunakan prinsip yang bersifat konvensional, maka

kurang tepat jika digunakan untuk menjadi tolak ukur dalam pengungkapan CSR pada perbankan syariah. Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, transaksi-transaksi bisnis tidak pernah dipisahkan dari tujuan-tujuan moral dalam masyarakat. Pemerintah-pemerintah di Negara-negara berpopulasi muslim seperti Malaysia dan Indonesia serta institusi-institusi regulator internasional seperti AAOIFI secara terus menerus menyuarakan dan mengupayakan adanya pengembangan dan adopsi format pelaporan semacam laporan CSR untuk diformulasikan bagi lembaga-lembaga keuangan syariah (Muhammad, 2009).

Kesadaran mengenai CSR ini terlihat dari makin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan isu CSR dalam laporan Keuangan tahunan maupun press release lainnya (Fitria dan Hartanti, 2010). Pertumbuhan bank syariah di Indonesia mendorong lahirnya etika pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebagai entitas berbasis islam, sudah sepatutnya Bank Syariah memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap umat. Sesuai dengan UU no 21 tahun 2008 pasal 7 “ bentuk badan hukum bank syariah adalah Perseroan Terbatas”, sehingga dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan, bank syariah harus mengacu pada UU no. tahun 2007 pasal 74 tentang perseroan Terbatas (PT) (Rosiana, Arifin, Hamdani, 2015).

Selain sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, masih terdapat beberapa alasan lain yang mendorong bank syariah untuk melaksanakan CSR. Bagi bank syariah, aktivitas-aktivitas sosial merupakan nilai tambah yang dapat berimplikasi pada meningkatnya profitabilitas jangka panjang dan goodwill yang diperoleh dari citra

positif dari bisnis yang dijalankan serta meningkatnya kepercayaan stakeholder terhadap kinerja bank syariah (Muhammad, 2002).

Konsep CSR dalam aktivitas lingkungan pun di atur dalam islam. Lingkungan dan pelestariannya (*hablimalam*-hubungan dengan alam) merupakan salah satu inti ajaran Islam. Allah berfirman dalam QS Al A'raf ayat 56 :

“ dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia tidak diperkenankan untuk melakukan kerusakan di bumi. Tanggung jawab memelihara dan melestarikan ciptaan Allah SWT merupakan wujud konsep akuntabilitas dalam ekonomi islam.

Perbankan syariah, tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan beberapa faktor berikut: perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan khalifah. Dan terakhir adanya prinsip kepentingan umum, terdiri dari penghindaran dari kerusakan dan kemiskinan. Bank syariah seharusnya memiliki dimensi spiritual yang lebih banyak yang tidak hanya menghendaki bisnis non riba, namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas (Dasuki dan Dar, 2005)

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia juga mendorong lahirnya etika pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebagai entitas yang berbasis syariah, sudah sepatutnya bank syariah memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap umat (Rosiana dkk., 2015). Walaupun bersifat sukarela, namun fungsi sosial pada bank syariah merupakan prinsip syariah yang mengharuskan bank syariah untuk beroperasi dengan landasan moral, etika dan tanggung jawab sosial. Selain itu adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah (Azhar dan Trisnawati, 2013).

Faktor pertama yaitu *size*. *Size* (Ukuran perusahaan) merupakan semakin besar perusahaan, semakin besar ukuran pendapatan, total asset, jumlah karyawan dan total modal maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Basyaib, 2007).

Menekankan pada ukuran suatu bank, besar kecil ukuran bank menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalis pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi (Ferry dan Jones, 1979). Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalis pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Bank yang sehat diinterpretasikan dengan kualitas asset yang baik. Apabila perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) atau *well established* (Nuryaman, 2008). Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor kedua mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2007:304). profitabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*. Semakin besarnya profitabilitas suatu perbankan syariah tersebut. Selain itu, profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci. Fitriani (2001) menyatakan bahwa variabel profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan, jadi semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* adalah Dewan Pengawas Syariah. Dewan Pengawas Syariah merupakan pengawas internal syariah dari institusi perbankan syariah. Dewan Pengawas Syariah memegang peranan penting dalam proses pengawasan di bank syariah. Mereka pun memiliki kewenangan untuk memberikan masukan dan memperingatkan pihak manajemen bank syariah tentang pengelolaan dan kebijakan manajemen

dalam kaitannya dengan kepatuhan terhadap prinsip syariah (Charles dan Chariri, 2012).

Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan positif terhadap *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia, yang berarti bahwa semakin banyaknya jumlah dewan pengawas syariah yang berfungsi sebagai pengawas didalam suatu institusi syariah, dalam hal ini perbankan syariah, maka semakin luas pula pengungkapan ISR pada perbankan syariah tersebut. Berpengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap *Islamic Social Reporting Disclosure* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Khoirudin, 2013).

Faktor keempat yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting* adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan menggambarkan sampai sejauh mana jumlah modal sendiri dijamin atas hutang. Rasio *leverage* diukur menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* (DER) (Astuti, 2014). Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017). Perhitungan rasio *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai pembiayaan asset perusahaan (Hery, 2017).

Pada penelitian tersebut bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *Islamic Social Reporting*. Tingkat utang yang tinggi pada bank syariah untuk menjalankan aktivitas operasionalnya, tidak menjadi pengaruh malakukan tanggung jawab sosial. Swastiningrum (2013) dan Astuti (2014) menunjukkan

bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Islamic social reporting*. Perusahaan harus tetap menciptakan hubungan yang baik dengan para stakeholder dengan melakukan kegiatan CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan walaupun saat tingkat *leverage* tinggi maupun rendah (Fitria dan Hartanti, 2010).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Islamic social reporting*. Penelitian ini mereplikasi penelitian Lakhari Inuzula (2017). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam periode penelitian, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan yaitu periode tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini data yang digunakan periode 2013-2017.

Perbedaan kedua penelitian yang dilakukan oleh Lakhari Inuzula (2017) menggunakan tiga variabel independen yaitu *size*, profitabilitas, dan Dewan Pengawas Syariah, sedangkan penelitian ini menambah satu variabel independen yaitu *leverage* karena variabel ini dapat mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Tingkat utang yang tinggi pada bank syariah untuk menjalankan aktivitas operasionalnya, tidak menjadi pengaruh melakukan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **"PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, DEWAN PENGAWAS SYARIAH, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017)"**.

1.2 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini dapat lebih terfokus, maka yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Islamic social reporting*.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *size*, profitabilitas, dewan pengawas syariah, dan *leverage*.
4. Tahun penelitian lima tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis akan merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Size* berpengaruh terhadap *Islamic social reporting*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *islamic social reporting*?
3. Apakah dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap *Islamic social reporting*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Islamic social reporting*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup, dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *size* terhadap *Islamic social reporting*.
2. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *Islamic social reporting*.

3. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh dewan pengawas syariah terhadap *Islamic social reporting*.
4. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *islamic social reporting*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Akademik

Dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang pengaruh *size*, profitabilitas, dewan pengawas syariah, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*.

b. Bagi Perbankan Syariah

Membantu memberikan saran dan masukan bagi kinerja manajer dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial (CSR). Dan juga pengevaluasian kinerja tanggung jawab sosial bank melalui pengungkapan yang dilakukan.

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Size*, profitabilitas, dewan pengawas syariah, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* sehingga dapat dijadikan acuan dan tolak ukur untuk melakukan transaksi di perbankan syariah dalam mencapai efisiensi penanaman modal pada suatu perusahaan bank syariah.